

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Dengan kepercayaan diri kemajuan pribadi manusia dapat terangkat karena kepercayaan diri dapat membangkitkan motivasi untuk selalu menjadi yang terbaik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan mengurangi, atau bahkan menghapus rasa pesimis atau ketidakyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi setiap permasalahan yang menimpa dirinya. Berikut dalam pernyataan dikatakan bahwa:

Kepercayaan diri bisa berarti dapat mengandalkan diri sendiri. Timbulnya ketidakpercayaan diri pada seseorang karena dia tahu bahwa dia tidak dapat mengandalkan dirinya untuk melakukan sesuatu, sehingga dia ragu-ragu untuk melangkah atau mengambil keputusan. Sedangkan orang yang telah mengetahui dan mengelola potensi dengan baik tentu dapat mengukur diri sehingga dia tahu seberapa jauh dia dapat mengandalkan dirinya. Selain itu juga dia tahu apa yang harus di lakukan untuk langkah berikutnya jika dia mengambil langkah yang ada di hadapannya. (Prihadhi, 2007:49)

Kepercayaan diri yang tinggi merupakan salah satu faktor penting untuk meraih prestasi yang bisa membuat orang merasa bangga dan bahagia. Seperti dalam pernyataan berikut, *“Ketika Anda memiliki kemampuan atau hasil karya yang bisa dibanggakan di hadapan orang lain dan menunjukkan pengetahuan yang Anda*

kuasai, maka akan bergaris lurus dengan meningkatnya kepercayaan diri”.

(Prihadhi, 2007:49)

Kepercayaan diri mutlak harus dimiliki oleh setiap pribadi manusia tanpa terkecuali, termasuk di antaranya manusia yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu, baik yang sifatnya permanen, ataupun yang sifatnya tidak permanen (temporal). Salah satu bagian dari manusia yang memiliki keterbatasan yang sifatnya permanen adalah penyandang tunanetra.

Seperti halnya manusia lainnya, penyandang tunanetra memiliki berbagai bakat dan potensi yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah, tunanetra memiliki berbagai cara untuk mengatasinya. Berbagai cara tunanetra untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan masalah-masalah yang ada, hanya dapat di raih melalui latihan dan pembelajaran serius yang didapat melalui pendidikan, mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan bahkan hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan pribadi manusia, termasuk di antaranya penyandang tunanetra. Seperti halnya pada manusia awas, jenjang pendidikan formal untuk tunanetra tidaklah terlalu berbeda dengan yang awas. Hanya saja satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan formal untuk tunanetra dibedakan, yakni di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian A. Jenjang satuan pendidikan SLB ini hanya terdiri dari pendidikan tingkat dasar dan

pendidikan tingkat menengah. Namun demikian sebenarnya tunanetra juga dapat mengikuti pendidikan formal pada satuan pendidikan reguler (umum).

Telah diketahui bahwa pendidikan tingkat dasar dan menengah bagi tunanetra, tidak hanya dapat dilaksanakan di kelas khusus atau SLB, melainkan juga dapat dilaksanakan di kelas reguler (sekolah umum), dengan melakukan modifikasi layanan atau dengan memberikan layanan khusus. Dilihat dari sudut pandang pendidikan luar biasa, tidak setiap tunanetra (menurut Hosni (1994) dalam hal ini adalah mereka yang low vision) membutuhkan kelas khusus, sebagian tunanetra hanya membutuhkan program khusus atau layanan khusus tanpa kelas khusus. Namun bagaimana dengan layanan khusus yang diberikan untuk tunanetra pada jenjang pendidikan tinggi?

Untuk jenjang pendidikan tinggi, saat ini semakin banyak tunanetra yang ikut serta terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan pribadinya dengan memasuki jenjang perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya para tunanetra di Indonesia menempuh pendidikan di perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada, bahkan beberapa di antaranya dapat menempuh pendidikan tinggi di berbagai negara pada perguruan tinggi ternama. Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui pengamatan di lapangan, saat ini terdapat sekitar 50 orang tunanetra mengikuti perkuliahan di salah satu perguruan tinggi negeri, yaitu, UPI. Tidak menutup kemungkinan para tunanetra lainnya juga melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada. Artinya ketunanetraan bukanlah menjadi

halangan atau hambatan setiap orang yang mengalaminya untuk mensejajarkan diri dengan orang awas dalam hal mengenyam pendidikan tinggi.

Tetapi sayangnya banyak di antara mereka mengalami masalah dalam prosesnya. Ini berarti menunjukkan bahwa ada permasalahan-permasalahan mendasar yang menjadi penyebab kondisi tersebut. Berbagai masalah mendasar yang dihadapi tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di pendidikan tinggi banyak sekali ragamnya, baik itu masalah yang muncul dari dalam diri tunanetra itu sendiri, maupun masalah yang muncul dari luar diri tunanetra tersebut. Salah satu permasalahan-permasalahan mendasar menurut peneliti adalah mengenai kepercayaan diri tunanetra dalam mengikuti proses belajar di jenjang perguruan tinggi.

Oleh karena itu, didasarkan rasa ingin tahu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang difokuskan pada permasalahan diatas, yaitu dengan meneliti para tunanetra yang menjalani hari-harinya sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Walaupun ada beberapa mahasiswa tunanetra dalam prosesnya untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi tidak bermasalah, namun sebenarnya tunanetra yang mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, dalam prosesnya masih banyak yang bermasalah, karena umumnya perkuliahan yang dilakukan di perguruan tinggi hampir seluruhnya belum disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan layanan pendidikan khusus bagi tunanetra. Hal ini jugalah yang menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, yang bertujuan mengungkap berbagai masalah

yang dihadapi tunanetra di perguruan tinggi, dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri mereka.

B. FOKUS PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat lebih fokus pada masalah yang akan diteliti dan agar dapat mengungkap secara mendalam berbagai masalah yang akan diteliti, untuk itu dibuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah *bagaimanakah kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi?* Fokus tersebut selanjutnya dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung dalam:
 - a. memberikan penilaian yang jujur terhadap dirinya secara obyektif agar dapat mengevaluasi diri menjadi lebih baik?
 - b. menentukan dan mencapai harapan realistis yang diinginkan dalam hidupnya?
 - c. mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan dalam rangka membangkitkan kepercayaan diri?
2. Bagaimanakah kesiapan STAI Siliwangi - Bandung dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa tunanetra dilihat dari sikap dosen pengajar?
3. Apa yang menjadi hambatan mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri untuk mengikuti proses perkuliahan dan bagaimana cara mereka mengatasi hambatan tersebut?

4. Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung sebagai bentuk nyata kepercayaan diri?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui cara mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung dalam memberikan penilaian yang jujur terhadap dirinya secara obyektif agar dapat mengevaluasi diri menjadi lebih baik, menentukan dan mencapai harapan realistis yang diinginkan dalam hidupnya, mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan dalam rangka membangkitkan kepercayaan diri.
- b. Untuk mengetahui kesiapan STAI Siliwangi – Bandung dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa tunanetra dilihat dari sikap dosen pengajar.
- c. Untuk mengetahui hambatan mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri untuk mengikuti proses perkuliahan dan mengetahui cara mereka mengatasi hambatan tersebut.
- d. Untuk mengetahui pola interaksi sosial mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung sebagai bentuk nyata dari kepercayaan diri mereka.

2. Manfaat

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:



a. Manfaat Ilmiah

Dengan mengetahui berbagai masalah kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir. Dari kesimpulan akhir tersebut dapat dibuat suatu teori atau rumusan konsep, sebagai alternatif pemecahan masalah dari berbagai problematika yang dihadapi oleh tunanetra dalam mengembangkan kepercayaan dirinya di perguruan tinggi. Alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjadi masukan bagi ilmu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Dengan mengacu pada alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan berbagai masalah kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi dapat di atasi atau setidaknya dikurangi. Alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan dari penelitian ini juga bisa menjadi bahan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait, sehingga layanan bagi tunanetra yang diberikan oleh berbagai pihak terkait dapat lebih optimal.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif kualitatif* dengan strategi *studi kasus*.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang. Seorang ahli mengasumsikan bahwa, "*Pendekatan*

kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat” (Musthafa dalam Alwasilah, 2002:27).

Sedangkan yang di maksud penelitian kualitatif, berikut ini adalah kutipannya:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6).

Desain penelitian yang digunakan adalah strategi studi kasus. Berikut akan dituangkan pernyataan para ahli mengenai pengertian dari studi kasus:

Studi kasus adalah strategi riset yang terfokus pada pemahaman terhadap sesuatu yang dinamis dalam konteks tunggal. Studi kasus dapat melibatkan satu kasus atau lebih, dengan tingkat analisa yang berbeda-beda dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu masalah, pengujian teori, atau pembentukan teori. Studi kasus bisa dibagi menjadi dua golongan, yaitu studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif. (Eisenhardt, 1989:532-550)

Sedangkan menurut ahli lain menjelaskan:

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai kasus yang diteliti. (Mulyana, 2002:201)

Sementara itu, mari kita lihat pernyataan berikut:

Metode berorientasi kasus...bersifat holistik. Metode ini menganggap kasus sebagai entitas menyeluruh dan bukan sebagai kumpulan bagian-bagian (atau kumpulan skor mengenai variabel). Jadi, hubungan antara bagian-bagian dalam keseluruhan itu dipahami dalam konteks keseluruhan, bukan dalam konteks kovariansi antara variable-variabel yang menandai anggota-anggota suatu populasi unit-unit yang sebanding. Kedua, hubungan sebab akibat dipahami sebagai perkiraan. Akibat dianalisis berdasarkan persimpangan berbagai kondisi, dan biasanya diasumsikan bahwa hubungan manapun menimbulkan

akibat. Sifat ini dan sifat lain metode berorientasi kasus memungkinkan peneliti menafsirkan kasus-kasus secara historis dan merumuskan pernyataan mengenai asal mula perubahan kualitatif yang penting dalam situasi-situasi yang spesifik (Ragin dalam Mulyana, 2002:201)

1. Kasus

Yang dimaksud kasus di sini adalah, yang ditelaah atas seseorang, kelompok, atau suatu lembaga secara cermat dan intensif. Tetapi kata 'kasus' di sini dapat juga berarti jamak, dalam pengertian kasus diteliti untuk digunakan atau dilengkapi oleh peneliti studi kasus.

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung yang diteliti berkaitan dengan kepercayaan dirinya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di kampus STAI Siliwangi - Bandung di Jl. Van de Venter No. 16 Bandung. Untuk mendukung keakuratan data maka diperlukan juga lokasi lainnya. Yang dijadikan lokasi lain tersebut dalam penelitian ini adalah dua buah asrama, yakni, Asrama Aster dan Asrama Anis, yang letaknya di pusat rehabilitasi tunanetra, yaitu kompleks Wyataguna Jl. Pajajaran – Bandung, tempat di mana kasus tersebut tinggal.

3. Informan

Informan adalah pihak-pihak yang bersedia memberikan informasi-informasi berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini kepada peneliti. Informasi langsung didapat dari tiga orang mahasiswa

tunanetra STAI Siliwangi – Bandung sebagai kasus yang diteliti, satu orang pembimbing asrama dari dua orang mahasiswa tunanetra, dan satu orang dosen dari mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam STAI Siliwangi - Bandung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *teknik pengumpulan data primer* dan *teknik pengumpulan data sekunder* yang meliputi :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tiga orang mahasiswa tunanetra di kampus STAI Siliwangi Bandung sebagai kasus yang diteliti, satu orang pengasuh asrama dari dua orang mahasiswa tunanetra, dan satu orang dosen dari kampus tersebut sebagai informan.

b. Observasi langsung

Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran keadaan kampus, tempat dimana mahasiswa tunanetra yang dijadikan kasus penelitian menempuh pendidikan tingginya, yakni, di STAI Siliwangi – Bandung. Selain itu juga observasi langsung dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran peran dan perilaku mahasiswa tunanetra dalam lingkungan asrama. Pengamatan dilakukan di kampus dan asrama tempat tinggal secara biasa, rutin dan alamiah.

5. Teknik Analisis Data

Menurut ahli diungkapkan: "*Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar*" (Patton dalam Moleong, 1993:103).

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Penyajian data, berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, berbentuk teks naratif.
 - b. Reduksi data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan di verifikasi.
 - c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan dengan teman sejawat.

- a. Ketekunan Pengamatan.

Dijelaskan bahwa:

Ketekunan Pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain melalui ketekunan pengamatan akan memunculkan kedalaman data yang diperoleh (Moleong, 1993:175).

b. Triangulasi.

Di jelaskan bahwa, "*Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu*" (Moleong, 1993:178).

c. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Dijelaskan bahwa: "*Pengecekan sejawat melalui diskusi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat*" (Moleong, 1993:179).

